

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan adalah salah satu bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, karena kebudayaan mencakup keseluruhan sistem gagasan, tindakan, serta hasil karya yang lahir dalam masyarakat dan kemudian dimiliki manusia melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan dapat dipahami sebagai suatu totalitas yang kompleks, di dalamnya tercakup pengetahuan, keyakinan, adat istiadat, hukum, kesenian, moral, serta berbagai keterampilan yang diperoleh individu sebagai bagian dari masyarakat melalui interaksi sosial. Hal tersebut yang menjadikan kebudayaan perlu dijaga dan dilestarikan keberadaannya, karena akan menjadi bekal penting bagi generasi mendatang untuk mengenali, mengapresiasi, serta memahami keindahan, keunikan, dan keaslian yang terkandung di dalamnya (Karolina & Randy, 2019). Indonesia sendiri merupakan negara yang memiliki tingkat kemajemukan yang tinggi, dapat dilihat dari sudut pandang sosial maupun perkembangan kebudayaan. Keberagaman etnik dan suku bangsa yang ada telah disadari sebagai modal nasionalisme, yang tercermin dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*-meskipun berbeda-beda, tapi tetap satu jua (Kusnanto, 2009).

Masyarakat Indonesia bersifat majemuk dan terdapat tiga kategori kebudayaan yang masing-masing memiliki corak yang khas. Meskipun berbeda, ketiga kategori tersebut saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan kebudayaan Indonesia. Adapun ketiga kategori tersebut meliputi: (1) Kebudayaan Suku Bangsa, yang sering disebut sebagai Kebudayaan Daerah; (2) Kebudayaan Umum Lokal; serta (3) Kebudayaan Nasional (Parsudi Suparlan dalam Widjaja, 1985:81).

Koentjaraningrat menjelaskan bahwa kebudayaan nasional Indonesia berfungsi sebagai penanda identitas bagi sebagian warga masyarakat, yang merupakan kesinambungan historis dari kebudayaan masa lampau hingga kebudayaan nasional pada masa kini. Dengan demikian, keseluruhan gagasan

kolektif dari masyarakat Indonesia yang beragam membentuk kebudayaan nasional yang berperan sebagai sarana komunikasi sekaligus penguat solidaritas. Sementara itu, menurut M. Munandar Soelaeman, kebudayaan nasional Indonesia sebagai sistem gagasan dan simbol yang memberikan identitas kepada warga negara harus memenuhi tiga kriteria utama, yaitu:

- (1) merupakan hasil karya masyarakat Indonesia;
- (2) memiliki ciri khas yang mencerminkan karakter bangsa Indonesia; dan
- (3) berupa karya yang bernilai tinggi serta menjadi kebanggaan bersama (Wilodati, 2012).

Suhandjati (2015:1–2) dalam Nurdianzah (2020) menegaskan bahwa setiap suku bangsa memiliki adat serta kebiasaan yang berbeda satu sama lain. Dari keragaman tersebut dapat ditemukan unsur-unsur budaya lokal yang bersifat universal, seperti nilai kejujuran, keadilan, kerukunan, dan semangat gotong royong (Nurdianzah, 2020). Islam sendiri mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap budaya yang hidup di masyarakat. Sikap saling menghargai ini menjadikan perbedaan kebudayaan tidak menimbulkan sekat, tetapi memperkuat hubungan antartradisi. Proses akulturasi budaya dalam perspektif Islam dipahami sebagai bentuk penyempurnaan terhadap nilai-nilai yang telah ada, bukan sebagai upaya untuk menghapusnya (Thohir, 2007:24 dalam Nurdianzah, 2020).

Fathoni (2006:30) dalam Nurdianzah (2020) menyatakan bahwa akulturasi merupakan indikator keberhasilan komunikasi sosial. Proses tersebut terjadi ketika suatu kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur-unsur kebudayaan asing, lalu unsur tersebut diterima dan digabungkan ke dalam kebudayaan mereka tanpa menghilangkan identitas asli yang telah ada. Dengan demikian, akulturasi dipahami sebagai mekanisme sosial yang memungkinkan terjadinya penerimaan dan pengolahan unsur budaya baru, sekaligus menjaga keberlangsungan kebudayaan lokal yang menjadi ciri khas masyarakat.

Tradisi dapat dipahami sebagai warisan adat kebiasaan dari generasi terdahulu yang turun-temurun dan tetap dijaga serta dijalankan oleh masyarakat. Perbedaan tradisi yang ada di setiap daerah seringkali melahirkan

keyakinan bahwa adat yang mereka laksanakan merupakan bentuk yang paling tepat dan bernilai. Jika ditinjau lebih mendalam, tradisi dapat dimaknai sebagai hasil ciptaan manusia berupa kepercayaan maupun kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Kebiasaan tersebut kemudian menyebar dan berkembang hingga membentuk budaya yang dijadikan pedoman dalam kehidupan masyarakat. Tradisi mencakup berbagai aspek, seperti adat istiadat, kesenian, maupun aktivitas sosial lainnya (Nahdiah & Saiffuddin, 2021).

Subqi (2020) dalam Nurdianzah (2020) mengklasifikasikan tradisi ke dalam dua bentuk utama, yakni tradisi yang bersifat pribadi dan tradisi yang bersifat sosial. Tradisi pribadi merujuk pada kebiasaan yang dijalankan oleh individu atau keluarga, seperti acara selamatan pernikahan, kehamilan, kelahiran, maupun kematian. Selamatan pernikahan dimaknai sebagai doa dan harapan agar pasangan pengantin dapat membangun keluarga yang harmonis hingga usia lanjut. Selamatan kehamilan biasanya dilaksanakan pada usia kandungan empat atau tujuh bulan, sedangkan selamatan kelahiran merupakan ungkapan rasa syukur atas hadirnya seorang anak. Adapun selamatan kematian bertujuan memohonkan ampunan atas dosa-dosa almarhum serta penerimaan amal ibadahnya. Sementara itu, tradisi sosial adalah tradisi yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas, misalnya peringatan hari besar Islam, sedekah bumi, atau kegiatan turun-temurun lainnya. Salah satu contoh tradisi sosial adalah Tradisi Ampyang Maulid yang diselenggarakan di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, sebagai bentuk peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW.

Islam tidak dapat dikategorikan sebagai kebudayaan maupun tradisi, namun ajarannya tidak menolak keberadaan budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat tertentu. Bahkan, dalam praktiknya, suatu tradisi atau budaya yang telah lama berlangsung dapat menjadi bagian dari syariat Islam apabila sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini dapat terjadi karena Islam tidak serta-merta menghapus budaya atau tradisi yang telah melekat, kecuali jika tradisi tersebut jelas bertentangan dengan tuntunan syariat. Dengan sifatnya yang universal, ajaran Islam justru mampu mengakomodasi budaya dan tradisi yang

sesuai, sehingga memperkaya praktik kehidupan masyarakat (Nahdiyah & Saiffuddin, 2021).

Setiap tanggal 12 Rabiul Awal dalam kalender Hijriyah, masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Perayaan Maulid Nabi merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dan menyebar luas di kalangan umat Islam. Tradisi ini dilaksanakan sebagai bentuk penghormatan atas kelahiran Rasulullah SAW. Bagi umat Islam, memperingati hari lahir Nabi bukan sekadar ritual, melainkan wujud penghormatan dengan meneladani akhlak mulia dan sifat-sifat terpuji beliau semasa hidup (Afandi, Fathoni & Hasiholan, 2018).

Maulid Nabi adalah salah satu bentuk perayaan keagamaan yang diselenggarakan untuk mengenang kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi tentang Maulid Nabi mengalami perkembangan yang signifikan, khususnya di Indonesia. Pada mulanya, peringatan Maulid Nabi dilakukan dengan pembacaan kisah kelahiran Rasulullah yang dikenal dengan *Al-Barzanji*, sebuah kitab berisi shalawat sebagai ekspresi cinta sekaligus harapan memperoleh syafaat beliau. Seiring berjalannya waktu, muncul berbagai bentuk tradisi lokal dalam menyambut Maulid Nabi. Misalnya, masyarakat Banten merayakannya di kompleks Masjid Agung Banten yang dilanjutkan dengan ziarah ke makam para sultan di kawasan tersebut. Sebagian masyarakat meyakini bahwa berendam di kolam masjid atau membawa airnya akan mendatangkan berkah, bahkan dipercaya memiliki khasiat sebagai obat. Di berbagai daerah lain pun terdapat ragam tradisi serupa yang memperkaya bentuk perayaan Maulid Nabi. Namun, yang lebih mendasar dari tradisi tersebut adalah pemahaman masyarakat mengenai makna sebenarnya Maulid Nabi sebagai momentum untuk mengenang perjuangan Rasulullah SAW. Oleh karena itu, tradisi ini berfungsi sebagai media dakwah yang meneladankan kehidupan Nabi, termasuk kepemimpinan beliau dan ajakan kepada umat untuk senantiasa berbuat kebaikan (Fatmawati, 2020).

Penelitian ini difokuskan pada kajian mengenai proses pelaksanaan serta makna yang terdapat di dalam Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Tradisi Ampyang Maulid merupakan

kegiatan tahunan yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ketertarikan peneliti terhadap tradisi ini didasarkan pada sifatnya yang turun-temurun dan tetap terjaga kelestariannya hingga kini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam mengenai tata cara pelaksanaan serta nilai-nilai simbolik dan makna yang terkandung dalam Tradisi Ampyang Maulid.

Tradisi Ampyang Maulid merupakan salah satu perayaan besar yang secara rutin diselenggarakan oleh masyarakat Desa Loram Kulon. Setiap tahunnya, masyarakat setempat berupaya melakukan perbaikan dan pengembangan agar tradisi ini semakin dikenal luas dan tetap relevan dengan perkembangan zaman. Selain berfungsi sebagai sarana syiar Islam, Tradisi Ampyang Maulid juga sebagai ekspresi rasa syukur masyarakat atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Tradisi ini mencerminkan akulturasi antara budaya Islam dan Hindu yang telah berlangsung sejak masa lampau di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Oleh karena itu, hingga kini tradisi tersebut tetap dilestarikan dan dijadikan bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat.

Lebih jauh, Tradisi Ampyang Maulid memperlihatkan bagaimana masyarakat Loram Kulon menafsirkan ajaran agama melalui simbol-simbol lokal. Gunung ampyang, prosesi kirab, doa bersama, serta pembagian makanan bukan sekadar ritual, melainkan representasi nilai religius, sosial, dan budaya yang saling menguatkan. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai peringatan kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai media dakwah, sarana memperkuat solidaritas sosial, serta wujud penggabungan antara budaya lokal dan ajaran Islam.

Keistimewaan Tradisi Ampyang Maulid terletak pada rangkaian kegiatan yang disusun secara sistematis untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Agenda yang menjadi bagian dari perayaan ini antara lain *Loram Expo*, pentas seni, serta *Loram Bersholawat*. Adapun puncak acara berlangsung pada hari terakhir melalui kirab budaya, yang tidak hanya diikuti oleh masyarakat Desa Loram Kulon, tetapi juga melibatkan partisipasi masyarakat Desa Loram Wetan.

Rangkaian kegiatan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon disusun dan dipersiapkan secara sistematis setiap tahun untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Menjelang pelaksanaan tradisi ini, masyarakat menunjukkan antusiasme tinggi dengan menyiapkan berbagai kebutuhan yang akan ditampilkan dalam perayaan. Semangat tersebut menjadi salah satu bentuk nyata upaya pelestarian adat istiadat lokal agar tetap bertahan di tengah arus globalisasi dan masuknya budaya asing. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana memperkuat kebersamaan, menambah kekompakan, serta mempererat tali silaturahmi antarmasyarakat. Hal tersebut tercermin dari kesediaan masyarakat untuk bergotong royong dalam setiap tahapan pelaksanaan, mulai dari persiapan hingga puncak acara.

Menurut peneliti, Tradisi Ampyang Maulid penting untuk dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat Desa Loram Kulon, khususnya kalangan remaja yang memiliki potensi besar sebagai pewaris tradisi. Masa remaja merupakan salah satu usia yang penting bagi keberlangsungan tradisi dan budaya yang ada. Para remaja diharapkan dapat menjadi pewaris yang bisa melestarikan tradisi dan kebudayaan yang sudah ada secara turun temurun. Antusiasme masyarakat dalam menyambut tradisi juga berpengaruh dalam perkembangan suatu tradisi. Suatu tradisi akan berkembang apabila masyarakat di sekitarnya memiliki semangat untuk mengembangkan tradisi tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pelaksanaan serta makna Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kudus. Ketertarikan ini didasari oleh keyakinan bahwa tradisi peringatan Maulid Nabi perlu dipahami dan dilestarikan oleh masyarakat setempat, terutama generasi muda yang memiliki peran strategis dalam menjaga keberlangsungan Tradisi Ampyang Maulid di masa mendatang.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kudus?
2. Apa makna dari Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kudus.
2. Mengetahui makna dari Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi serta bahan penelitian selanjutnya untuk mengetahui tentang bagaimana proses pelaksanaan dan makna dari Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi dalam memperdalam pengetahuan tentang Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai pandangan kajian untuk mengembangkan tradisi-tradisi yang mungkin pada era sekarang ini sudah mulai ditinggalkan.

1.5 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori

1.5.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu mengenai Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon yang pertama dilakukan oleh Suryani dan Muthali'in (2021) dengan judul *Tradisi Ampyang Maulid Sebagai Penguatan Nilai Karakter Gotong Royong dan Peduli Sosial (Studi Kasus di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus)*. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan latar belakang, ajaran, serta prosesi Tradisi Ampyang Maulid dalam kaitannya dengan penguatan nilai karakter gotong royong dan kepedulian sosial. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi, kemudian

dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai gotong royong dan peduli sosial dalam Tradisi Ampyang Maulid dilakukan melalui beberapa cara. Pertama, dengan menceritakan kembali latar belakang dan sejarah tradisi kepada generasi muda agar mereka memahami akar budaya yang diwariskan. Kedua, dengan menginternalisasikan ajaran yang terkandung dalam tradisi ke dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan penuturan sesepuh desa atau tokoh masyarakat. Ketiga, dengan melaksanakan prosesi tradisi secara rutin setiap tahun sesuai dengan nilai karakter yang ingin ditanamkan. Penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Ampyang Maulid tidak hanya berfungsi sebagai peringatan keagamaan, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang menumbuhkan solidaritas sosial dan memperkuat nilai kebersamaan dalam masyarakat Desa Loram Kulon.

Persamaan penelitian penulis dengan tulisan Suryani & Muthali'in adalah secara deskriptif membahas tentang Tradisi Ampyang Maulid. Kedua penelitian ini dalam mengumpulkan data menggunakan metode wawancara, dokumentasi dan observasi. Perbedaan tulisan peneliti dengan tulisan Suryani & Muthali'in adalah dari kajian objek penelitian. Tulisan peneliti memaparkan tentang makna serta pelaksanaan dari Tradisi Ampyang Maulid, sedangkan tulisan Suryani & Muthali'in berfokus pada penguatan nilai karakter dan gotong royong dalam Tradisi Ampyang Maulid.

Penelitian kedua mengenai Tradisi Maulid Nabi dilakukan oleh Nahdiyah dan Saiffuddin (2021) dengan judul *Maulid Nabi antara Islam dan Tradisi*. Dalam kajiannya, Islam dipahami sebagai agama penyempurna dari ajaran-ajaran sebelumnya, dengan syariat yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai tolok ukur utama dalam menentukan baik dan buruk perilaku manusia. Kebenaran ajaran Islam bersifat mutlak, tidak terikat oleh ruang dan waktu, serta tetap relevan sepanjang masa. Di sisi lain, Islam juga menjunjung tinggi tradisi yang berkembang di tengah masyarakat. Tidak sedikit adat istiadat yang kemudian berakulturasi dengan nilai-nilai Islam, salah satunya adalah tradisi peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Artikel ini menyoroti

perayaan Maulid Nabi melalui perspektif sosiologi, dengan menekankan bahwa makna Maulid bukan sekadar ritual, melainkan peringatan atas kelahiran Rasulullah yang telah menjadi tradisi di berbagai komunitas Muslim. Perayaan tersebut memiliki dimensi keagamaan yang erat kaitannya dengan pranata sosial, termasuk nilai dan norma agama yang hidup dalam masyarakat. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Maulid Nabi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial-keagamaan, karena ia berfungsi sebagai sarana dakwah, penguatan identitas keagamaan, sekaligus media pelestarian budaya lokal yang terintegrasi dengan ajaran Islam.

Persamaan penelitian penulis dengan penelitian Nahdiyah dan Saiffuddin adalah membahas topik penelitian yang sama, yaitu tradisi tentang peringatan Maulid Nabi. Tradisi yang dibahas dalam kedua penelitian tersebut merupakan tradisi yang beraliran agama Islam. Tradisi tentang peringatan Maulid Nabi ini masih dilestarikan oleh masyarakat yang menyadari pentingnya tradisi untuk masa yang akan datang. Perbedaan tulisan Nahdiyah dan Saiffuddin dengan tulisan penulis, yaitu penelitian penulis mengkaji tentang makna dan pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, sedangkan tulisan Nahdiyah dan Saiffuddin tentang tradisi Maulid Nabi berdasarkan kajian sosiologi. Nahdiyah dan Saiffuddin menyebutkan bahwa perayaan Maulid Nabi tidak dapat dipisahkan dengan pranata-pranata sosial termasuk dengan norma agama.

Penelitian ketiga mengenai tradisi lokal dilakukan oleh Hasni, Failihin, dan Ibrahim (2019) dengan judul *Eksistensi Tradisi Royong di Desa Salajangki, Kecamatan Bontonompo Selatan, Kabupaten Gowa*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tradisi Royong yang berkembang di Desa Salajangki serta menelaah eksistensinya dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan situasi dan kondisi sosial budaya masyarakat yang kemudian menghasilkan deskripsi mengenai keberadaan tradisi Royong. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian dibagi menjadi tiga kategori, yakni informan biasa (masyarakat Desa Salajangki), informan kunci (vokalis Royong), dan informan

ahli (tokoh masyarakat). Tradisi Royong diketahui telah ada sejak abad ke-10, sehingga usianya mencapai lebih dari seribu tahun. Fungsi utama tradisi ini bagi masyarakat adalah sebagai pelengkap dalam ritual adat sekaligus sebagai sarana hiburan. Eksistensi tradisi tersebut ditinjau melalui indikator sikap, pengetahuan, dan pola perilaku masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pewarisan pengetahuan menjadi vokalis Royong tidak dapat dilakukan secara sembarangan, melainkan hanya kepada individu tertentu yang dianggap layak. Sikap masyarakat terhadap tradisi ini tetap konsisten, yakni menerima dan menjalankan sesuai ketentuan adat yang berlaku. Penelitian ini menegaskan bahwa Tradisi Royong bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga kesinambungan adat istiadat, memperkuat identitas budaya, serta menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai tradisi di tengah masyarakat Desa Salajangki.

Persamaan tulisan peneliti dengan Hasni, Failihin & Ibrahim adalah topik penelitian yang sama yaitu tentang tradisi. Selain itu metode penelitian keduanya juga menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan tulisan peneliti dengan Hasni, Failihin & Ibrahim terletak pada objek penelitian. Tulisan peneliti memaparkan tentang makna serta pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid, sedangkan tulisan Hasni, Failihin & Ibrahim membahas tentang eksistensi Tradisi Royong.

Penelitian terdahulu yang keempat dilakukan oleh Aulia, Sumardi, Alqadri, dan Zubair (2023) dengan judul *Tradisi Maulid Nabi Masyarakat Suku Sasak (Studi di Dusun Gubuk Barat, Desa Mamben Daya, Kabupaten Lombok Timur)*. Maulid Nabi merupakan salah satu bentuk perayaan keagamaan yang diselenggarakan untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad SAW. Dusun Gubuk Barat, Desa Mamben Daya, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur, dikenal sebagai salah satu wilayah yang secara rutin melaksanakan tradisi tersebut. Penelitian bertujuan untuk menelaah nilai-nilai yang terkandung serta proses pelaksanaan dalam perayaan Maulid Nabi di daerah tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Data didapatkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

perayaan Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat berlangsung dalam dua tahapan utama, yaitu pra-acara dan acara puncak. Perayaan dimulai sejak tanggal 1 Rabiul Awal dan mencapai puncaknya pada tanggal 12 Rabiul Awal, yang dilaksanakan mulai pagi hingga sore hari. Keunikan tradisi ini tampak pada adanya *sanganan*, yaitu sajian khas yang hanya ditemukan dalam perayaan Maulid Nabi. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa tradisi Maulid Nabi di Dusun Gubuk Barat mengandung berbagai nilai penting, antara lain nilai keagamaan, kebersamaan, tolong-menolong, keindahan, dan budaya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya memperkuat dimensi spiritual masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial dan melestarikan identitas budaya lokal.

Persamaan tulisan peneliti dengan tulisan Aulia, Sumardi, Alqadri & Zubair adalah keduanya sama-sama memberikan gambaran tentang pentingnya melestarikan tradisi Maulid Nabi di masing-masing daerah. Proses pelaksanaan tradisi Maulid Nabi dari keduanya juga hampir sama, yaitu adanya pra acara dan acara puncak. Perbedaan tulisan peneliti dengan Aulia, Sumardi, Alqadri & Zubair adalah terletak pada subjek penelitian. Tulisan peneliti subjek penelitiannya adalah masyarakat di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus, sedangkan Aulia, Sumardi, Alqadri & Zubair subjek penelitiannya adalah masyarakat di Dusun Gubuk Barat, Desa Mamben Daya, Kecamatan Wanasaba, Kabupaten Lombok Timur.

1.5.2 Landasan Teori

1. Tradisi

Menurut Arriyono (1985), tradisi dipahami sebagai kebiasaan yang bersifat religius dalam kehidupan masyarakat asli, yang mencakup nilai budaya, norma, hukum, serta aturan-aturan sosial. Keseluruhan unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mapan, berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur tindakan sosial. Sementara itu, Supardan (2011) mendefinisikan tradisi sebagai kepercayaan atau pola perilaku yang telah lama dikenal dan menjadi bagian dari suatu budaya, sehingga diwariskan secara turun-temurun sebagai adat istiadat.

Menurut perspektif Clifford Geertz dalam bukunya yang berjudul "*The Interpretation of Culture*" (1973), kebudayaan adalah hal yang *semiotic* atau sesuatu yang berkaitan dengan simbol dan maknanya dapat dipahami oleh pendukungnya. Seperti masyarakat Desa Loram Kulon yang mayoritas beragama Islam melaksanakan Tradisi Ampyang Maulid dan tetap mencampurinya dengan unsur-unsur yang mengandung makna simbolik, sosial, dan religious yang saling berkaitan. Dalam kaitannya dengan Tradisi Ampyang Maulid ditafsirkan gunung ampyang bukan sekadar kerupuk warna-warni, melainkan sebagai simbol keberkahan dan kebersamaan oleh masyarakat Desa Loram Kulon. Jaringan makna ini dapat dibuktikan dari cara masyarakat menempatkan Tradisi Ampyang Maulid sebagai lambang rasa syukur atas kelahiran Nabi Muhammad SAW. Hal tersebut juga menjadi sarana untuk semakin mempererat hubungan sosial antar masyarakat Desa Loram Kulon.

Tradisi Ampyang Maulid dapat dipahami sebagai sistem simbol yang mengintegrasikan dimensi religius dan sosial. Ia bukan hanya perayaan tahunan, tetapi juga media dakwah, sarana pemahaman mendalam tentang nilai Islam, serta sarana pelestarian budaya lokal. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana masyarakat Loram Kulon menafsirkan ajaran agama melalui simbol-simbol lokal, sehingga budaya dan agama saling menguatkan dalam membentuk identitas kolektif.

Kebudayaan sebagai Konteks Interpretatif (Geertz, 1973:14) Geertz menegaskan bahwa kebudayaan bukanlah kekuatan kausal, melainkan konteks interpretatif yang membuat tindakan manusia dapat dipahami. Penelitian ini membahas Tradisi Ampyang Maulid yang menjadi latar belakang di mana tindakan sosial masyarakat Desa Loram Kulon memperoleh makna. Hal tersebut dapat dilihat dari prosesi kirab budaya Tradisi Ampyang Maulid, doa bersama dan pembagian gunung ampyang yang hanya dapat dimengerti jika ditempatkan dalam kerangka budaya dan religius masyarakat setempat. Dengan demikian, Tradisi Ampyang Maulid juga memiliki fungsi sebagai wadah pemaknaan yang menjelaskan tentang solidaritas sosial, ekspresi religius, dan identitas komunal masyarakat Desa Loram Kulon.

Menurut teori interpretasi budaya Clifford Geertz, kebudayaan dipandang sebagai sebuah teks yang sarat akan makna dan simbol, sehingga perlu dilakukan penafsiran mendalam untuk memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Geertz agama sebagai sistem budaya di mana seperangkat makna yang tertanam dalam simbol-simbol yang sangat penting digunakan oleh seseorang untuk menjelaskan kehidupan mereka. Secara garis besar pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid melambangkan peringatan keagamaan bagi umat muslim dalam menyambut kelahiran Nabi Muhammad SAW, yang awalnya tradisi ini digunakan sebagai media penyebaran agama Islam. Dalam Tradisi Ampyang Maulid, interpretivisme budaya memungkinkan peneliti melihat bahwa kirab budaya tersebut bukan sekadar pawai, melainkan ekspresi cinta kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai sarana dakwah, dan simbol solidaritas sosial.

Tradisi merupakan gagasan maupun kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi terdahulu kepada generasi sekarang, yang dilestarikan dan dipertahankan melalui berbagai cara. Salah satu cara untuk melestarikan tradisi adalah dengan mempertahankan unsur-unsur yang dianggap baik, relevan, serta memiliki makna tertentu bagi masyarakat yang menjaganya. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalam tradisi sesungguhnya telah melekat di dalam diri manusia sebagai makhluk sosial yang membutuhkan kerja sama dengan sesamanya. Bentuk kerja sama tersebut dilakukan secara sukarela tanpa pamrih, dan hanya dapat terwujud apabila terdapat kepedulian sosial di antara kedua belah pihak.

Manusia dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Dengan anugerah akal dan pikiran, manusia mampu menciptakan kebudayaan sekaligus memiliki naluri untuk melestarikan serta menjaga kebudayaan tersebut untuk generasi berikutnya. Secara umum, tradisi diartikan sebagai kebiasaan yang dilakukan secara berulang dan telah berlangsung lama, yang akhirnya menjadi bagian dari kehidupan kelompok masyarakat tertentu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, tradisi merupakan adat kebiasaan turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat, serta mengandung keyakinan bahwa cara-cara yang diwariskan

adalah yang paling baik dan benar. Tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi tradisi juga sebagai pedoman sosial yang mengatur perilaku masyarakat. Tradisi tersebut menjadi sarana penyatuan nilai, media pembentukan karakter, sekaligus mekanisme perekat sosial yang menjaga keberlangsungan identitas budaya di tengah perubahan zaman.

Tradisi Ampyang Maulid merupakan warisan budaya turun-temurun yang berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Tradisi ini diselenggarakan sebagai bentuk peringatan kelahiran Nabi Muhammad SAW setiap tanggal 12 Rabiul Awal. Pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari remaja, anak-anak, hingga para orang tua, sehingga menjadikan tradisi tersebut sebagai perayaan yang menyatukan berbagai generasi.

Tradisi Ampyang Maulid memiliki makna religius sekaligus sosial. Tradisi Ampyang Maulid menjadi sarana dakwah yang meneguhkan kecintaan umat kepada Rasulullah, sekaligus media untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan warga. Partisipasi lintas generasi masyarakat Desa Loram Kulon menunjukkan adanya proses pewarisan nilai, di mana anak-anak dan remaja diperkenalkan pada simbol-simbol tradisi, sementara orang tua berperan sebagai penjaga kelestarian dari tradisi tersebut. Tradisi Ampyang Maulid tidak hanya berfungsi sebagai peringatan kelahiran Nabi, tetapi juga sebagai sistem pelestarian budaya lokal yang memperkuat identitas masyarakat Loram Kulon.

2. Pengertian Ampyang Maulid

Tradisi Ampyang Maulid yang diselenggarakan setiap tanggal 12 Rabiul Awal bertujuan sebagai peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Ampyang Maulid adalah sebuah tradisi kirab budaya yang terdapat di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Masyarakat Desa Loram Kulon rutin melaksanakan Tradisi Ampyang Maulid setiap tahunnya. Sebelum dilaksanakannya tradisi ini, banyak rangkaian acara yang dilakukan untuk memeriahkan Tradisi Ampyang Maulid. Rangkaian acara tersebut di antaranya adalah acara Loram Expo, Pentas Seni dan Loram Bersholawat. Loram Expo merupakan acara pameran produk UMKM masyarakat Desa Loram Kulon dan sekitarnya. Loram Expo dilaksanakan satu minggu sebelum

diselenggarakannya Tradisi Ampyang Maulid. Setiap malam dalam acara Loram Expo terdapat pementasan seni yang diselenggarakan untuk menarik minat pengunjung untuk datang sekaligus memeriahkan acara Loram Expo. Pentas seni tersebut menampilkan berbagai penampilan dari lembaga pendidikan di Desa Loram Kulon. Misalnya anak-anak PAUD, TK, SD/MI, MTs, MA serta RTQ yang terdapat di Desa Loram Kulon. Selain itu juga diselenggarakan rangkaian acara Loram Bersholawat. Loram Bersholawat dilaksanakan pagi hari pada tanggal 12 Rabiul Awal, mulai dari setelah sholat subuh atau sekitar pukul 05.00-08.00 WIB. Acara Loram Bersholawat dilaksanakan di dalam serambi Masjid At-Taqwa Loram Kulon. Acara Loram Bersholawat merupakan rangkaian acara yang berfokus pada pembacaan sholawat Nabi dan Al-Barjanzi. Tradisi Ampyang Maulid menjadi salah satu tradisi yang terdapat di Desa Loram Kulon dan masih dilestarikan keberadaannya sampai sekarang.

Pengertian Ampyang sendiri adalah jenis kerupuk yang terbuat dari ketela, dengan bentuk yang bulat dan warna yang beraneka macam, sedangkan Maulid berarti kelahiran. Jadi masyarakat Desa Loram Kulon mendefinisikan Ampyang Maulid sebagai kerupuk yang ditata menjadi gunung di atas ancak (tandu dari bambu yang biasanya dipikul 4 orang atau lebih) yang kemudian diarak mengelilingi rute kirab yang telah ditentukan, yang dilaksanakan untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW di Desa Loram Kulon. Namun tandu tersebut bukan hanya diisi oleh kerupuk ampyang saja, tetapi terdapat juga gunung nasi kepel yang dibungkus daun jati beserta lauknya, gunung buah, gunung sayur, dll. Gunung tersebut umumnya memiliki tinggi 1,5 meter. Tradisi Ampyang Maulid sangat penting untuk dilestarikan oleh masyarakat di Desa Loram Kulon, khususnya para remaja yang berpotensi menjadi pewaris yang bisa melestarikan tradisi ini. Masyarakat di usia remaja merupakan salah satu usia yang penting bagi keberlangsungan tradisi dan budaya yang ada. Maka dari itu perlu dikenalkan tradisi-tradisi turun temurun yang ada di setiap daerah kepada generasi muda agar mereka tertarik dan ikut melestarikannya.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus dengan pemahaman tentang fenomena sosial yang terjadi di antara masyarakat Desa Loram Kulon dalam melaksanakan Tradisi Ampyang Maulid dan bagaimana makna yang ada di dalam Tradisi tersebut. Metode penelitian kualitatif yang digunakan adalah dengan pendekatan etnografi. Metode etnografi mempelajari nilai, kebiasaan dan pola budaya pada kelompok masyarakat tertentu. Penulis akan terlibat langsung dan membaur dengan masyarakat Desa Loram Kulon pada saat pelaksanaan tradisi tersebut. Metode etnografi menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pendekatan *interpretivisme budaya* untuk menyingkap makna simbolik, sosial, dan religius dari tradisi tersebut.

1.6.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi Penelitian: Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus yang merupakan tempat diselenggarakannya Tradisi Ampyang Maulid.

Waktu Penelitian: Bulan September 2024 – Mei 2025

Alasan penulis memilih lokasi ini adalah karena Desa Loram Kulon merupakan desa yang menjadi tempat diselenggarakannya Tradisi Ampyang Maulid. Tradisi Ampyang Maulid sendiri adalah tradisi yang telah diwariskan turun-temurun namun tetap dikembangkan dan dilestarikan keberadaannya hingga saat ini. Tradisi ini juga menjadi sarana untuk mempererat solidaritas antar masyarakat Desa Loram Kulon. Hal tersebut dibuktikan dengan kebersamaan masyarakat dalam melaksanakan berbagai rangkaian acara Tradisi Ampyang Maulid.

1.6.3 Penentuan Narasumber atau Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik pengumpulan data yang berdasar pada

pertimbangan bahwa informan yang ditunjuk merupakan individu yang dianggap paling menguasai dan memahami objek penelitian. Makna dari pertimbangan tersebut adalah misalnya informan yang ditunjuk merupakan pemangku adat atau seseorang yang paling mengerti terkait dengan penelitian sehingga akan memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek yang akan diteliti. Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti dapat lebih efektif dalam menjelajahi situasi sosial yang diteliti, sehingga data yang dihasilkan memiliki kualitas dan kredibilitas ilmiah yang tinggi (Sugiyono 2016:216).

Terdapat beberapa kriteria khusus dalam menentukan informan khususnya dalam penemuan informasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ketua Pelaksana Tradisi Ampyang Maulid Desa Loram Kulon
2. Juru Pelindungan Cagar Budaya di Desa Loram Kulon
3. Penanggung Jawab Kepala Desa Loram Kulon (pengganti Kepala Desa Loram Kulon yang sudah wafat)

Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai untuk keperluan penelitian berjumlah tiga orang, yang menurut peneliti memiliki wawasan dan paling memahami objek penelitian. Informan yang pertama adalah Bapak Afroh Imanuddin, yang berprofesi sebagai Ketua Takmil Masjid At-Taqwa Loram Kulon yang sekaligus menjabat sebagai Juru Pelindungan Cagar Budaya Desa Loram Kulon. Informan yang kedua adalah Bapak Anis selaku Ketua Pelaksana acara Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, dan informan yang ketiga adalah Bapak Sodikun selaku Penanggung Jawab Kepala Desa Loram Kulon pada tahun 2024. Informan-informan tersebut dianggap peneliti sebagai orang yang paling menguasai informasi terkait dengan penelitian.

1.6.4 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dimulai oleh peneliti pada Bulan September 2024 dan berakhir Bulan Mei 2025. Dalam proses pengumpulan data tersebut berlangsung kurang lebih selama 8 bulan. Adapun untuk mendapatkan data Etnografi yang valid maka peneliti melakukan:

- a. Observasi partisipan

Peneliti mengamati secara langsung mengenai fenomena yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti menggunakan metode observasi partisipan di dalam rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon. Pengamatan dilakukan dengan memahami bagaimana proses pelaksanaan serta makna dalam menjalankan dan mempertahankan Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus. Peneliti akan berupaya membangun hubungan yang baik dengan informan sehingga mendapatkan pola relasi yang terintegrasi antara peneliti dan informan.

b. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*)

Dalam penelitian etnografi memiliki ciri sifat penelitiannya yang mendalam. Wawancara dilakukan dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara eksplisit kepada informan. Dalam wawancara secara mendalam ini peneliti menganggap informan sebagai pihak yang akan bercerita dan membagikan pengetahuannya sehingga cara ini mampu membangkitkan suasana percakapan dua arah, yaitu antara peneliti dan informan. Peneliti akan mengarahkan pembicaraan ke arah yang merujuk pada pengetahuan informan terkait dengan Tradisi Ampyang Maulid. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan data yang akan diteliti sehingga akan menemukan jawaban yang sesuai dengan penelitian. Pertanyaan yang akan diajukan oleh peneliti untuk setiap informan berbeda. Perbedaan pertanyaan tersebut akan didasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing informan. Penggunaan bahasa juga sangat diperhatikan dalam melakukan wawancara etnografi, maka dari itu peneliti akan melakukan wawancara dengan menyesuaikan penggunaan bahasa masyarakat setempat. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi informan guna mendapatkan data yang mendalam sehingga data dapat diuraikan secara keseluruhan.

c. Dokumentasi

Pengumpulan data berupa dokumentasi digunakan oleh peneliti guna mendukung metode pengumpulan data yang lainnya, dokumentasi berupa foto-

foto dan lampiran dokumen yang relevan dengan studi. Selain dengan cara mendokumentasikannya sendiri, peneliti dalam proses pengambilan dokumentasi dibantu oleh Bapak Miftahudin sebagai Seksi Dokumentasi atau seseorang yang ditunjuk untuk mengabadikan momen Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon.

1.6.5 Analisis Data

Peneliti akan melakukan analisa wawancara dengan menemukan data yang merujuk tentang proses pelaksanaan dan makna dari Tradisi Ampyang Maulid. Data yang didapat akan diolah dengan cara memilih jawaban yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan. Kemudian data tersebut dianalisa sesuai dengan rumusan masalah serta ditunjang oleh teori yang digunakan. Setelah dilakukan analisis, tahap terakhir adalah membuat kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I Pendahuluan

Dalam bab pertama ini dikemukakan latar belakang yang akan menjadi bagian awal menuju pembahasan, yang juga sebagai alasan mengapa penelitian ini diperlukan. Dalam Bab 1 telah disajikan celah penelitian serta fakta yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya guna menjadi penguat pentingnya mengapa penelitian ini dilakukan. Bab 1 berisi rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, objek penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II Gambaran Umum

Di dalam bab kedua penulis akan memberikan uraian tentang apa saja yang menggambarkan tentang Desa Loram Kulon, yaitu sebagai desa tempat diselenggarakannya Tradisi Ampyang Maulid. Peneliti menuliskan kondisi geografis serta sejarah berdirinya Desa Loram Kulon. Hal tersebut dijelaskan

agar mendapat gambaran kepada pembaca mengenai lokasi penelitian. Selain itu dijelaskan secara singkat juga tentang sejarah Tradisi Ampyang Maulid.

BAB III Gambaran Khusus

Dalam bab ketiga akan dijelaskan gambaran khusus mengenai uraian pokok pembahasan. Gambaran khusus akan berisi analisis tentang penjelasan singkat mengenai Tradisi Ampyang Maulid dan acara sebelum dilaksanakannya tradisi tersebut. Kemudian dijelaskan juga secara singkat mengenai Masjid Jami' At-Taqwa yang merupakan masjid yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam oleh Sultan Hadirin serta peninggalan fisik dari Sultan Hadirin yang lain. Masjid Jami' At-Taqwa ini juga merupakan masjid tempat diselenggarakannya Tradisi Ampyang Maulid di Desa Loram Kulon, Kudus.

BAB IV Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab empat merupakan bab yang terpenting dalam penelitian karena bab ini menjelaskan tentang bahasan yang diberikan mengenai data hasil penelitian di lapangan yang berkaitan dengan permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai di dalam pendahuluan. Data-data yang didapatkan oleh peneliti ketika melakukan penelitian di lapangan akan dianalisa serta disajikan dalam bab ini dengan bahasa yang informatif bagi pembaca.

BAB V Penutup

Di dalam ini berisi penutup yang berupa kesimpulan yang akan dijelaskan mengenai intisari dari bab pembahasan dan hasil penelitian serta saran-saran dari penulis. Kesimpulan yang akan diberikan penulis berisi temuan-temuan pokok hasil analisis penelitian yang menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan oleh peneliti.